Volume. 24 Issue 3 (2022) Pages 499-508
FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi
ISSN: 1411-1713 (Print) 2528-150X (Online)

Analisis perhitungan harga pokok produksi dan harga jual batik benang bintik paramita di Palangka Raya

Rinto Alexandro[1]✉, Fendy Hariatama H[2], Tonich Uda[3], Melda Butar-Butar[4]
Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas, Palangka Raya.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling sehingga laporan biaya-biaya dalam memproduksi batik ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini.Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang dianalisis dengan menggunakan metode full costing untuk menentukan harga pokok produksi, sedangkan analisis harga jual menggunakan metode cost plus pricing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing adalah sebesar Rp. 48.128.000. Yang terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp.30.964.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp. 8.320.000, dan biaya overhead pabrik sebesar Rp.8.844.000. Yang dikeluarkan oleh Batik Benang Bintik Paramita untuk memproduksi batik dengan jenis kain katun primis, katun prima, katun Jepang, dan sutera Atbm.Perhitungan Harga Jual dengan menggunakan metode cost plus pricing untuk jenis kain katun primis sebesar Rp.35.457.060 untuk per meternya sebesar Rp.58.510/meter, untuk kain katun prima harga jualnya sebesar Rp.39.824.256 untuk per meternya sebesar Rp. 44.249/meter, untuk kain katun Jepang harga jualnya sebesar Rp. 31.094.712 untuk per meternya sebesar Rp. 117.020/meter, sedangkan untuk kain sutera Atbm adalah sebesar Rp. 42.103.764 untuk per meternya sebesar Rp.695.700/meter.

Kata kunci: Harga pokok produksi; harga jual

Analisis perhitungan harga pokok produksi dan harga jual batik benang bintik paramita di Palangka Raya

Abstract

This study uses a quantitative approach with a descriptive method. The sampling technique used is purposive sampling so that the report on the costs in producing batik is determined as the sample in this study. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation techniques. Then the data were analyzed using the full costing method to determine the cost of production, while the selling price analysis used the cost plus pricing method. The results showed that the calculation of the cost of production using the full costing method was Rp. 48,128,000. Which consists of raw material costs of Rp.30,964,000, labor costs of Rp. 8,320,000, and factory overhead costs of Rp. 8,844,000. Issued by Batik Benang Bintik Paramita to produce batik with basic cotton fabrics, prime cotton, Japanese cotton, and Atbm silk. The calculation of the selling price using the cost plus pricing method for prime cotton fabrics is Rp. 35,457,060 per meter. Rp.58,510/meter, for prime cotton fabric the selling price is Rp.39,824,256 for each meter of Rp. 44,249/meter, for Japanese cotton cloth the selling price is Rp. 31,094,712 per meter of Rp. 117,020/meter, while for Atbm silk cloth is Rp. 42,103,764 per meter of Rp. 695,700/meter.

Key words: *Cost of production; selling price*

Copyright © 2022 Rinto Alexandro, Fendy Hariatama H, Tonich Uda, Melda Butar-Butar
✉ Corresponding Author
Email Address: rinto.alexandro@fkip.upr.ac.id
DOI: 10.29264/jfor.v24i2.10567

PENDAHULUAN

Kemajuan dunia usaha bisnis saat ini sudah berkembang dengan pesat, salah satunya adalah perkembangan sektor industri yang juga berperan penting dalam perekonomian. sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan salah satu yang turut bersaing dalam menghasilkan suatu produk. Para pebisnis ini dalam ekonomi berfungsi sebagai produsen barang atau jasa yang dibutuhkan oleh konsumen. Disamping menghasilkan barang dan jasa para pebisnis juga merupakan kelompok yang menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Dengan demikian, tinggi rendahnya aktivitas ekonomi di masyarakat, sangat dipengaruhi oleh aktivitas para pebisnis ini.Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, ditemukan bahwa setiap usaha atau bisnis menyimpan tiga kemungkinan yang dapat terjadi yaitu : laba, impas, dan rugi. Bila yang terjadi laba, maka kedua kejadian lainnya tidak akan terjadi, begitu juga sebaliknya. Semua pelaku bisnis mengharapkan kemungkinan yang pertama mendapatkan laba, namun peluang untuk timbulnya kemungkinan yang kedua impas atau hanya pulang modal, dan ketiga kemungkinan rugi. Bila dua hal yang terakhir terjadi disebut dengan risiko bisnis. Oleh karena itu salah satu aspek penting dalam bisnis ini adalah mendapatkan laba.

Kelemahan yang dimiliki oleh usaha kecil di Indonesia pada umumnya relatif mirip antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Kelemahan yang paling pokok yang dialami oleh sebagian besar usaha kecil adalah pada aspek manajemen. Kelemahan umum yang sering terjadi pada aspek manajemen salah satunya adalah kelemahan aspek manajemen operasi yaitu : Pertama teknologi yang digunakan relatif sederhana, hal ini tentunya akan sangat berpengaruh kepada kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan. Kualitas produk cenderung rendah jika dibandingkan dengan pengusaha yang menggunakan peralatan atau mesin yang layak. Demikian juga jumlah produk yang dihasilkan relatif sedikit sehingga pada akhirnya akan berpengaruh kepada harga pokok produksi. Harga pokok produksi per satuan unit akan tinggi sehingga harga jual produk tersebut kepada konsumen akan tinggi juga. Akibatnya, produk usaha kecil Indonesia akan kalah bersaing dengan produk yang sama hasil impor dari negara lain. Kedua skala produksi yang rendah, penggunaan peralatan atau teknologi yang sederhana akan langsung berdampak kepada jumlah hasil produksi.

Pada umumnya jumlah produksi yang dihasilkan oleh pengusaha kecil relatif rendah. Ketiga biaya produksi tinggi, jika skala produksi suatu produk sedikit, maka konsekuensinya harga pokok produksi per satuan unit menjadi tinggi. Akibat yang terjadi adalah harga jual yang ditetapkan menjadi tinggi, maka keuntungan yang diperoleh pun menjadi kecil. Sehubungan keuntungan yang diperoleh kecil maka sulit membuat anggaran untuk meningkatkan penggunaan peralatan dan mesin yang layak dengan teknologi tinggi.

Pada perusahaan manufaktur mempunyai kegiatan pokok mengolah bahan baku menjadi produk jadi informasi biaya sangatlah dibutuhkan. Tanpa informasi biaya, pihak perusahaan tidak memiliki ukuran apakah masukan yang dikorbankan memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah dari pada nilai keluarannya, sehingga perusahaan tidak memiliki informasi apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau sebaliknya. Begitu juga tanpa informasi biaya, manajemen tidak memiliki dasar untuk mengalokasikan berbagai sumber ekonomi yang dikorbankan dalam menghasilkan sumber ekonomi lain.Ukuran apakah masukan dalam pengklasifikasian biaya produksi guna ketetapan perhitungan harga pokok produksi. karena, jika terjadi kesalahan dalam pengklasifikasian biaya produksi akan mengakibatkan kurang tepatnya perhitungan harga pokok produksinya.

Biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya, adalah biaya depresiasi mesin dan ekuipmen, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut objek pengeluarannya, biaya produksi dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung , dan biaya overhead pabrik (factory overhead cost). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut dengan istilah biaya utama (prime cost), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik disebut dengan istilah biaya konversi(conversion cost), yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

Dalam menghitung harga pokok produksi, manajemen harus menghitung biaya apa yang akan dihasilkan dan digolongkan serta dialokasikan secara tepat. Pentingnya perhitungan harga pokok produksi dengan tepat sangat membantu perusahaan dalam menentukan harga jual produknya. penetapan harga jual yang terlalu kecil maupun yang terlalu besar akan menyebabkan dampak serta

perubahan yang signifikan bagi penjual. Walaupun tujuan utama perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba yang optimal. Hal ini tidaklah mengherankan karena dengan laba suatu perusahaan dapat mempertahankan hidupnya dan memperluas usahanya. Selain itu keberhasilan suatu perusahaan sering kali dinilai dari tingkat laba yang dihasilkan. Untuk menghasilkan laba, suatu perusahaan dapat melakukan dua cara.

Pertama adalah dengan menekan biaya produksi secara efisien dan mengendalikan komponen biaya-biayanya sehingga biaya produksi yang dikeluarkan dapat ditekan seminimal mungkin. Biaya produksi yang tidak terkendali akan menyebabkan harga pokok terlalu tinggi, yang selanjutnya akan menurunkan daya saing produk dan akhirnya dapat menurunkan laba. Kedua adalah dengan menaikkan harga jual. Tindakan ini memang dapat meningkatkan laba, namun dalam kondisi persaingan yang semakin ketat ini, perusahaan tidak mudah untuk menaikkan harga jual karena dapat menyebabkan konsumen lari ke produk pesaing yang memiliki harga yang lebih murah dengan kualitas produk yang sama.

Untuk itu biaya produksi harus dicatat dengan baik dan dihitung dengan benar sehingga dapat menghasilkan harga pokok produk yang tepat. Dengan demikian perusahaan dapat menetapkan harga jual yang kompetitif, yang dapat mengoptimalkan laba sekaligus memenuhi tuntutan konsumnen.Perhitungan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu metode full costing dan variabel costing. full costing memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Sedangkan Variabel costing hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

Batik Benang Bintik Paramita adalah salah satu badan usaha perbatikan yang beralamat di JL. Badak Lurus Palangka Raya yang berproduksi berdasarkan proses yang mengolah bahan baku (kain) menjadi produk jadi berupa baju batik dengan bermacam motif dan jenis kainnya. Motifnya antara lain batang garing, burung tingang, kantong semar, rumah adat dan masih banyak lagi yang lainnya yang tentunya selalu melakukan inovasi baru sebagai andalan untuk menarik konsumen, jenis kainnya antara lain katun premis, katun prima, katun jepang, katun doby, katun viskos, sutra, sutra ATBM. Batik Benang Bintik Paramita dituntut mampu menghasilkan produk dengan harga yang wajar serta kualitas yang tinggi. Dalam hal ini perusahaan harus mampu membuat dan menggelompokkan komponen-komponen biaya sehingga tercapai akumulasi biaya yang paling efisien dalam menentukan harga jual suatu barang.

Batik Benang Bintik Paramita dalam menentukan perhitungan biaya harga pokok produksi masih menggunakan metode yang sederhana karena masih ada biaya overhead pabrik yang belum diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi seperti biaya mesin-mesin, bangunan pabrik, air, listrik, biaya transportasi dan biaya pemasaran. Beberapa elemen biaya tersebut yang sebenarnya masuk pada perhitungan harga pokok produksi. Pemilik Batik Benang Bintik Paramita mengalami kesulitan terutama dalam mengalokasikan biaya overhead pabrik tersebut. Sehingga untuk menentukan harga pokok produksi hanya berfokus pada biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.Begitu juga dengan penetapan harga jualnya Pemilik Batik Benang Bintik dalam menghitung harga jual hanya menggunakan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja ditambah dengan laba yang diharapkan. Tetapi masih ada biaya overhead pabrik yang belum diperhitungkan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Batik Benang Bintik Paramita Palangka Raya, Jalan Badak Lurus Palangka Raya, Kecamatan Jekan Raya, Kelurahan Bukit Tunggal, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, nomor telepon 0852 2923 3139. Subyek dalam penelitian ini yaitu laporan biaya-biaya dalam produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif deskriptif (Indrianto dan Supomo, 2010:248) Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berupa data biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

Tentang analisis harga pokok produksi dalam menentukan harga jual batik ini merupakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian dengan melakukan pengumpulan data-data yang diperlukan untuk mendukung penelitian. penelitian menggunakan data primer dan data sekunder (Indriantoro dan Supomo, 2010:26). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Kemudian data yang dianalisis dengan menggunakan metode full costing untuk menentukan harga pokok produksi, sedangkan analisis harga jual menggunakan metode cost plus pricing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Menurut Batik Benang Bintik Paramita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis perhitungan harga pokok produksi menurut Batik Benang Bintik Paramita Palangka Raya harus dihitung secara cermat agar dapat dijadikan sebagai dasar untuk menentukan harga jual. Namun untuk menetapkan harga pokok produksi secara tepat nampaknya pihak Batik Benang Bintik Paramita Palangka Raya masih mengalami kendala. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya wawasan serta pengetahuan tentang akuntansi biaya khususnya tentang penentuan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual.

Perhitungan harga pokok produksi dan harga jual yang dibuat oleh Batik Benang Bintik Paramita Palangka Raya dapat dilihat seperti berikut:

Batik cap katun primis per-potong (1 meter)

Biaya produksi:

Katun primis400 m x Rp. 15.000 = Rp 6.000.000
Zat pewarna 4 kg x Rp.35.000 = Rp. 140.000
Lilin20 kg x Rp. 25.000 = Rp. 500.000
Gas4 Tbg x Rp.22.000 = Rp. 88.000
Upah tenaga kerja = Rp.1.560.000 + Rp.8.288.000

Biaya produksi untuk membuat batik cap dengan jenis kain katun primis sebesar Rp.8.288.000: 400 m = Rp.20.720/meter

Harga jual = Biaya produksi + laba yang diharapkan
= Rp. 20.720 + Rp. 54.280
= Rp.75.000/ meter

Batik cap katun prima per-potong (1 meter)

Biaya produksi:

Katun prima900 m x Rp. 9.000 = Rp. 8.100.000
Zat pewarna 9 kg x Rp.35.000 = Rp. 315.000
Lilin45 kg x Rp. 25.000 = Rp. 1.125.000
Gas7 Tbg x Rp.22.000 = Rp. 154.000
Upah tenaga kerja = Rp. 3.120.000 + Rp12.814.000

Biaya produksi untuk membuat batik cap dengan jenis kain prima sebesar Rp.12.814.000 : 900 m = Rp.14.237/meter

Harga jual = Biaya produksi + laba yang diharapkan
= Rp.14.237+ Rp. 45.763
= Rp.60.000/ m

Batik cap katun jepang per-potong (1 meter)

Biaya produksi:

Katun jepang200 m x Rp. 17.000 = Rp. 3.400.000
Zat pewarna 2 kg x Rp.35.000 = Rp. 70.000
Lilin10 kg x Rp. 25.000 = Rp. 250.000
Gas2 Tbg x Rp.22.000 = Rp. 44.000
Upah tenaga kerja = Rp. 780.000 + Rp. 4.544.000

Biaya produksi untuk membuat batik cap dengan jenis kain katun jepang sebesar Rp.4.544.000 : 200 m = Rp.22.720/meter

Harga jual = Biaya produksi + laba yang diharapkan
= Rp.22.720 + Rp. 67.280
= Rp.90.000/ meter

Batik cap sutera Atbm per-potong (1 meter)

Biaya produksi:

Sutera Atbm40 m x Rp. 275.000 = Rp. 11.000.000
Zat pewarna 1/2 kg x Rp.35.000 = Rp. 17.500

Lilin2 kg x Rp. 25.000 = Rp. 50.000
Gas1 Tbg x Rp.22.000 = Rp. 22.000
Upah tenaga kerja = Rp. 156.000 + Rp. 11.245.500

Biaya produksi untuk membuat batik cap dengan jenis kain sutera Atbm sebesar Rp.11.245.500: 40 m = Rp.281.137/meter

Harga jual = Biaya produksi + laba yang diharapkan
= Rp.281.137 + Rp. 18.862
= Rp.300.000/ meter

Pembahasan Hasil Penelitian

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Metode Full Costing

Penulis menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode harga pokok proses, yaitu biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu. Biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode tertentu. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

Perhitungan biaya bahan baku seluruhnya :

Biaya bahan baku pembuatan batik cap jenis kain katun primis:

400 m x Rp. 15.000,00/m = Rp. 6.000.000,00

$$\frac{\text{Jumlah produksi kain katun primis}}{\text{Jumlah total produksi batik}} \text{ x total zat pewarna}$$

Zat pewarna =
$= \frac{400\text{ m}}{1540}$ x 15,4 kg
= 4 kg

$$\frac{\text{Jumlah produksi kain batik katun prima}}{\text{Jumlah total produksi batik}} \text{ x total lilin}$$

Lilin =
$= \frac{400\text{ m}}{1540}$ x 77 kg
= 20 kg

Dari perhitungan biaya bahan baku batik cap jenis kain katun primis diatas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Biaya Bahan Baku Batik Cap Jenis Kain Katun Primis April- Mei

Bahan baku	Jumlah pembelian	Harga bahan baku	Jumlah biaya bahan baku
Katun primis	400 m	RP.15.000	Rp.6.000.000
Zat pewarna	4 kg	RP.35.000	Rp. 140.000
Lilin	20 kg	RP.25.000	Rp. 500.000
Jumlah			Rp.6.640.000

Dari tabel dan perhitungan di atas dapat diketahui bahwauntuk menghasilkan kain batik cap berbahan kain katun primis sebanyak 400 m selama 2 bulan perusahaan membutuhkan bahan baku selain kain katun primis adalah zat pewarna yang dibutuhkan sebanyak 4 kg dan lilin sebanyak 20 kg. Agar menghasilkan kualitas produk kain batik cap berbahan katun primis yang berkualitas.

Biaya bahan baku pembuatan batik cap jenis kain katun prima:

900 m x Rp. 9.000,00/m = Rp. 8.100.000,00

$$\frac{\text{Jumlah produksi kain katun primis}}{\text{Jumlah total produksi batik}} \text{ x total zat pewarna}$$

Zat pewarna =
$= \frac{900\text{ m}}{1540}$ x 15,4 kg
= 9 kg

$$\frac{\text{Jumlah produksi kain batik katun prima}}{\text{Jumlah total produksi batik}} \text{ x total lilin}$$

Lilin =

$= \frac{900\text{ m}}{1540} \text{ x } 77\text{ kg}$

$= 45\text{ kg}$

Dari perhitungan biaya bahan baku batik cap jenis kain katun prima diatas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Biaya Bahan Baku Batik Cap Jenis Kain Katun Prima April- Mei

Bahan baku	Jumlah pembelian	Harga bahan baku	Jumlah biaya bahan baku
Katun prima	900 m	RP. 9.000	RP.8.100.000
Zat pewarna	9 kg	RP.35.000	RP. 315.000
Lilin	45 kg	RP.25.000	RP.1.125.000
Jumlah			RP.9.540.000

Dari tabel dan perhitungan di atas dapat diketahui bahwauntuk menghasilkan kain batik cap berbahan kain katun prima sebanyak 900 m selama 2 bulan perusahaan membutuhkan bahan baku selain kain katun prima adalah zat pewarna yang dibutuhkan sebanyak 9 kg dan lilin sebanyak 45 kg. Agar menghasilkan kualitas produk kain batik cap berbahan katun prima yang berkualitas.

Biaya bahan baku pembuatan batik cap jenis kain katun jepang:

200 m x Rp. 17.000,00/m = Rp. 3.400.000,00

$$\frac{\text{Jumlah produksi kain katun Jepang}}{\text{Jumlah total produksi batik}} \text{ x total zat pewarna}$$

Zat pewarna =

$= \frac{200\text{ m}}{1540} \text{ x } 15{,}4\text{ kg}$

$= 2\text{ kg}$

$$\frac{\text{Jumlah produksi kain batik katun prima}}{\text{Jumlah total produksi batik}} \text{ x total lilin}$$

Lilin =

$= \frac{200\text{ m}}{1540} \text{ x } 77\text{ kg}$

$= 10\text{ kg}$

Dari perhitungan biaya bahan baku batik cap jenis kain katun jepang diatas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Biaya Bahan Baku Batik Cap Jenis Kain Katun Jepang April- Mei

Bahan baku	Jumlah pembelian	Harga bahan baku	Jumlah biaya bahan baku
Katun jepang	200 m	RP.17.000	RP.3.400.000
Zat pewarna	2 kg	RP.35.000	RP. 70.000
Lilin	10 kg	RP.25.000	RP. 250.000
Jumlah		RP.3.720.000	

Dari tabel dan perhitungan di atas dapat diketahui bahwauntuk menghasilkan kain batik cap berbahan kain katun jepang sebanyak 200 m selama 2 bulan perusahaan membutuhkan bahan baku selain kain katun jepang adalah zat pewarna yang dibutuhkan sebanyak 2 kg dan lilin sebanyak 10 kg. Agar menghasilkan kualitas produk kain batik cap berbahan katun jepang yang berkualitas.

Biaya bahan baku pembuatan batik cap jenis kain sutera Atbm:

40 m x Rp. 275.000,00/m = Rp. 11.000.000,00

$$\frac{\text{Jumlah produksi kain katun primis}}{\text{Jumlah total produksi batik}} \text{ x total zat pewarna}$$

Zat pewarna =
$= \frac{40\text{ m}}{1540}$ x 15,4 kg
= 0,4 kg

$$\frac{\text{Jumlah produksi kain batik katun prima}}{\text{Jumlah total produksi batik}} \text{ x total lilin}$$

Lilin =
$= \frac{40\text{ m}}{1540}$ x 77 kg
= 2 kg

Dari perhitungan biaya bahan baku batik cap jenis kain sutera Atbm diatas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.
Biaya Bahan Baku Batik Cap Jenis Kain Sutera Atbm April- Mei

Bahan baku	Jumlah pembelian	Harga bahan baku	Jumlah biaya bahan baku
Sutera Atbm	40 m	RP.275.000	RP.11.000.000
Zat pewarna	0,4 kg	RP. 35.000	RP. 14.000
Lilin	2 kg	RP. 25.000	RP. 50.000
Jumlah		RP.3.720.000	

Dari tabel dan perhitungan di atas dapat diketahui bahwauntuk menghasilkan kain batik cap berbahan kain sutera Atbm sebanyak 40 m selama 2 bulan perusahaan membutuhkan bahan baku selain kain sutera Atbm adalah zat pewarna yang dibutuhkan sebanyak 0,4 kg dan lilin sebanyak 2 kg. Agar menghasilkan kualitas produk kain batik cap berbahan sutera atbm yang berkualitas.

Jadi, biaya bahan baku secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku batik cap katun primis = RP. 6.640.000
Biaya bahan baku batik cap katun prima = RP. 9.540.000
Biaya bahan baku batik cap katun jepang = RP. 3.720.000
Biaya bahan baku batik cap sutera atbm = RP.11.064.000
Jumlah = Rp.30.964.000

Perhitungan biaya tenaga kerja langsung secara keseluruhan

Tenaga Kerja Bagian Mencanting/Membatik
2 orang x Rp.40.000,-/hari = Rp. 80.000
Tenaga Kerja Bagian Mencap
1 orang x Rp.40.000,-/hari = Rp. 40.000
Tenaga Kerja Bagian Mencolet
1 orang x Rp.40.000,-/hari = Rp. 40.000
Jumlah biaya tenaga kerja langsung = Rp.160.000/hari

Tabel 5.
Biaya Tenaga Kerja Langsung Batik Cap April-Mei

Bagian	Jumlah tenaga kerja	Upah bulanan	Upah 2 bulan
Mencap	1	Rp. 1.040.000	Rp.2.080.000
Mencolet	1	Rp. 1.040.000	Rp.2.080.000
Mencanting	2	Rp. 2.080.000	Rp.4.160.000
Jumlah	4	Rp.8.320.000	

Dari tabel dan perhitungan di atas dapat diketahui bahwauntuk biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh Batik Benang Bintik Paramita dalam memproduksi batik cap adalah sebesar Rp.8.320.000 selama 2 bulan.

Perhitungan Biaya Overhead Pabrik

Perhitungan biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang secara tidak langsung berpengaruh dalam penentuan harga pokok produksi. Biaya-biaya ini terjadi karena adanya aktivitas-aktivitas yang

dilakukan dalam memproduksi batik mulai dari mengolah bahan baku setengah jadi menjadi produk jadi. Adapun biaya-biaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.
Biaya Overhead Pabrik Untuk Produk Batik Cap Bulan April-Mei

Jenis Biaya	Jumlah
Biaya telepon	Rp. 240.000
Biaya listrik dan air	Rp. 800.000
Biaya transportasi	Rp. 3.270.000
Biaya bensin	Rp. 600.000
Gaji bagian pemasaran	Rp. 2.080.000
Biaya bahan bakar (gas)	Rp. 286.000
Pemeliharaan peralatan produksi	
1. Biaya perawatan canting tulis	Rp. 116.000
2. Biaya perawatan canting cap	Rp. 1.166.000
3. Biaya perawatan meja cap	Rp. 108.000
4. Biaya perawatan kompor gas	Rp. 34.000
5. Biaya perawatan wangkring	Rp. 14.000
6. Biaya perawatan dingklik	Rp. 10.000
7. Biaya perawatan ember	Rp. 20.000
8. Biaya perawatan wajan	Rp. 24.000
9. Biaya perawatan alas paha	Rp. 16.000
10. Biaya perawatan tong	Rp. 34.000
11.Biaya perawatan tabung	Rp. 16.000
12. Biaya perawatan endet tembaga	Rp. 10.000
Jumlah	Rp. 8.844.000

Biaya overhead pabrik yang dikeluarkan Batik Benang Bintik Paramita Palangka Raya khususnya untuk memproduksi batik cap berbahan jenis katun dan sutera adalah sebesar Rp.8.844.000.

Tabel 7.
Biaya-Biaya dalam Produksi Batik Cap Batik Benang Bintik Paramita Palangka Raya

Jenis batik	Biaya bahan baku	Biaya tenaga kerja	Biaya overhead pabrik
Katun primis	RP. 6.640.000	Rp.8.320.000	Rp.8.444.000
Katun prima	RP. 9.540.000		
Katun jepang	RP. 3.720.000		
Sutera atbm	RP.11.064.000		
Jumlah	Rp.30.964.000	Rp.8.320.000	Rp.8.444.000

Jadi, jumlah harga pokok produksi selama bulan April-Mei tahun 2017 menurut konsep akuntansi biaya dengan metode full costing adalah:
Harga pokok produksi batik cap katun primis,katun prima, katun jepang dan sutera atbm :

Biaya bahan baku	: Rp.	30.964.000	
Biaya tenaga kerja	: Rp.	8.320.000	
Biaya overhead pabrik	: Rp.	8.844.000	+
	Rp.	48.128.000	

Tabel 8.
Tabel Harga Pokok Produksi Metode Full Costing

Jenis biaya	Batik cap			
	Katun primis	Katun prima	Katun jepang	Sutera atbm
Biaya bahan baku				
Kain	Rp.6.000.000	Rp.8.100.000	Rp.3.400.000	Rp.11.000.000
Zat pewarna	Rp.140.000	Rp.315.000	Rp.70.000	Rp.14.000
Lilin	Rp.500.000	Rp.1.125.000	Rp.250.000	Rp.50.000
Biaya tenaga kerja				
Mencap	Rp.1.040.000	Rp.1.040.000	Rp.1.040.000	Rp.1.040.000
Mencolet	Rp.1.040.000	Rp.1.040.000	Rp.1.040.000	Rp.1.040.000
Mencanting	Rp.2.080.000	Rp.2.080.000	Rp.2.080.000	Rp.2.080.000
Biaya overhead pabrik				
Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp.2.080.000	Rp.2.080.000	Rp.2.080.000	Rp.2.080.000

Jenis biaya	Batik cap Katun primis	Katun prima	Katun jepang	Sutera atbm
Biaya telepon	Rp. 240.000	Rp. 240.000	Rp. 240.000	Rp. 240.000
Biaya listrik dan air	Rp.800.000	Rp.800.000	Rp.800.000	Rp.800.000
Biaya transportasi	Rp.3.270.000	Rp.3.270.000	Rp.3.270.000	Rp.3.270.000
Biaya bensin	Rp.600.000	Rp.600.000	Rp.600.000	Rp.600.000
Biaya bahan bakar (gas)	Rp.286.000	Rp.286.000	Rp.286.000	Rp.286.000
Biaya pemeliharaan peralatan	Rp.1.568.000	Rp.1.568.000	Rp.1.568.000	Rp.1.568.000

Harga jual per meter batik cap berbahan jenis kain sutera atbm

Biaya bahan baku	RP. 11.064.000	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 8.320.000	
Biaya overhead pabrik (variabel+ tetap)	Rp. 8.444.000	
Total biaya produksi	Rp. 27.828.000	
Biaya administrasi umum	Rp. 100.000	
Biaya pemasaran	Rp. 140.000	
Total biaya komersial		**Rp. 240.000**
Biaya penuh		Rp. 28.068.000
Laba yang diharapkan adalah 50 % dari biaya penuh perhitungan Mark up		
Biaya administrasi dan umum		Rp. 100.000
Biaya pemasaran		Rp. 140.000
Laba yang diharapkan 50 % x Rp. 28.068.000		Rp.14.034.000
Jumlah		**Rp.14.274.000**

$$\textbf{Persentase Mark Up} = \frac{\textbf{Laba yang diharapkan + biaya yang tidak dipengaruhi langsung oleh volume produk}}{\textbf{Biaya yang dipengaruhi langsung oleh volume produk}} \textbf{x 100}\%$$

$$= \frac{\textbf{Rp. 14. 274. 000}}{\textbf{Rp. 27. 828. 000}} \textbf{x 100}\% = \textbf{51,3}\%$$

Perhitungan harga jual

Total biaya produksi	Rp. 27.828.000
Mark-up = 51,3 % x Rp. 27.828.000	Rp. 14.275.764
	Rp. 42.103.764

$$\textbf{Harga jual per} - \textbf{meter} = \frac{\textbf{Harga pokok produksi batik kain katun primis}}{\textbf{Jumlah produksi}}$$

$$= \frac{\textbf{Rp. 27.828.000}}{\textbf{40 m}} \textbf{= Rp. 695.700/meter}$$

Karena penjualan batik cap berjenis kain sutera atbm berdasarkan potongan kain. 1 potong batik cap berjenis kain sutera atbm adalah 2 meter. Jadi, harga jual per potong batik cap berjenis kain sutera Atbm adalah Rp. . 695.700 x 2 = Rp. 1.391.400. Dari perhitungan diatas dapat dilihat perbandingan harga jual antara menurut perusahaan dan menurut konsep akuntansi biaya yaitu sebagai berikut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9.
Perbandingan Harga Jual/Potong Kain Menurut Perusahaan dan Metode Full Costing

Jenis Produk	Harga Jual Menurut Perusahaan	Harga Jual Menurut Akuntansi Biaya	Selisih
Katun primis	Rp.75.000	Rp.58.510	Rp.16.490
Katun prima	Rp.60.000	Rp.44.249	Rp.15.751
Katun jepang	Rp.90.000	Rp.117.020	Rp.27.020
Sutera Atbm	Rp.350.000	Rp.695.700	Rp.345.700

Selisih yang terjadi dalam perhitungan harga jual produksi batik pada Batik Benang Bintik Paramita dengan metode cost plus pricing disebabkan oleh bedanya jumlah biaya produksi per meter kainnya. Menurut batik benang bintik paramita harga jual dari biaya bahan baku yang ditambah dengan biaya tenaga kerja sehingga menghasilkan biaya produksi kemudian ditambah dengan 50 % laba yang

diinginkan. Sedangkan metode cost plus pricing hal itu tidak dapat dibenarkan karena dalam menentukan harga jual terlebih dahulu menghitung harga pokok produksi ditambah dengan biaya non produksi kemudian menghitung persentase mark up. Dari perbedaan tersebut sehingga mengakibatkan selisih yang cukup besar dari dua perhitungan antara perhitungan menurut perusahaan dan metode cost plus pricing.

Berdasarkan hasil yang temukan oleh penulis bahwa perhitungan harga jual menurut perusahaan tidak sesuai dengan metode cost plus pricing karena pada perhitungan harga jual perusahaan tidak memasukkan biaya non produksi seperti biaya telepon, biaya listrik, biaya transportasi, biaya bensin, gaji bagian pemasaran, biaya bahan bakar (gas), dan biaya pemeliharaan peralatan produksi. Hasil dari biaya non produksi ditambah persentase mark upa kan menunjukkan harga jual per unit batik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan hasil penelitian tentang analisis perhitungan harga pokok produksi dan harga jual Batik Benang Bintik Paramita di Palangka Raya, adalah:

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing adalah sebesar Rp. 48.128.000.Yang terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp.30.964.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp. 8.320.000, dan biaya overhead pabrik sebesar Rp.8.844.000.Yang dikeluarkan oleh Batik Benang Bintik Paramita untuk memproduksi batik dengan jenis kain katun primis, katun prima, katun Jepang, dan sutera atbm; dan

Perhitungan Harga Jual dengan menggunakan metode cost plus pricinguntuk jenis kain katun primis sebesar Rp.35.457.060 untuk per meternya sebesar Rp.58.510/meter, untuk kain katun prima harga jualnya sebesar Rp.39.824.256 untuk per meternya sebesar Rp. 44.249/meter, untuk kain katun Jepang harga jualnya sebesar Rp. 31.094.712 untuk per meternya sebesar Rp. 117.020/meter, sedangkan untuk kain sutera atbm adalah sebesar Rp. 42.103.764 untuk per meternya sebesar Rp.695.700/meter.

DAFTAR PUSTAKA

Bustami, Bastian & Nurlela. (2010). Akuntansi Biaya. Yogyakarta: Graha Ilmu

Fkip Hasien. (2017). Pedoman Penulisan Skripsi. Palangka Raya

Hansen dan Mowen. (2000). Akuntansi Manajemen Jilid 2. Jakarta : Erlangga

Hansen dan Mowen. (2009). Akuntansi Manajerial. Jakarta: Salemba Empat.

Kholmi, Masiyah dan Yuningsih. (2009). Akuntansi Biaya. Malang: Penerbit UMM Press

Mulyadi.(2005). Akuntansi Biaya. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN

Mulyadi. (2010). Akuntansi Biaya. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN

Mursydi.(2008). Akuntansi Biaya. Bandung : Refika Aditama

Noor, Henry Faizal. (2013). Ekonomi Manajerial. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada

Slamet, Achmad. (2007). Penganggaran, perencanaan dan pengendalian usaha. Semarang: UNNES PRESS

Soemarso. (2008). Akuntansi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sugiono. (2015). metode penelitian kualitatif kuantitatif & RND. Bandung: ALFABETA

Sulastiningsih dan Zulkifli. 2006. Akuntansi Biaya. Yogyakarta : UPP-STIM YKPN

Widilestariningtyas, Ony, Sonny, W.F dan Sri Dewi Anggadini. 2012.Akuntansi Biaya. Yogyakarta : Graha Ilmu